

Intervensi Edukasi Berbasis Komunitas untuk Peningkatan Pengetahuan Kunjungan K1 Kehamilan: Studi Potong Lintang

Community-Based Educational Intervention to Improve Knowledge of First Antenatal Visit (K1): A Cross-Sectional Study

Muhammad Irsam¹, Bayu Ajie Jatmiko², Wahyu Gito Putro³, Massayu Adhisya⁴

¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author: wahyugitoputro@unimus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: *Anenatal Care* (ANC) adalah suatu pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama masa kehamilannya, yang dilaksanakan mengikuti standar pelayanan antenatal. Keberhasilan penyelenggaraan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dapat diukur melalui cakupan K1 dan K4. Kunjungan pertama kehamilan merupakan istilah yang digunakan dalam sistem kesehatan untuk merujuk pada kunjungan pertama seorang ibu hamil ke layanan kesehatan pada trimester pertama kehamilan. Cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil K1 di cakupan Semarang adalah 91,7%. Penelitian terdahulu didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kunjungan ANC di Puskesmas Kenten Laut Banyuasin Tahun 2020. Cakupan K1 yang rendah menyebabkan faktor risiko ibu hamil tidak terdeteksi sejak dini dan menyebabkan keterlambatan dalam penanganan yang dapat berakibat pada kematian ibu. **Metode:** Metode penelitian menggunakan deskriptif observasional. Sampel penelitian ini ialah 30 Ibu hamil dan Wanita Usia Subur di Kelurahan Sendangguwo. Teknik sampling yang digunakan yaitu minimal *sampling*, dengan membandingkan rerata nilai pre dan *post test*. Penelitian dilakukan pada 26-31 Juli 2024 di Kelurahan Sendangguwo, Semarang. **Hasil:** Prioritas masalah yaitu rendahnya pengetahuan warga tentang Selama tidak ada gangguan, ibu hamil tidak perlu diperiksa lengkap (66,67%). prioritas penyebab masalah yaitu Rendahnya kesadaran wanita subur tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan prakonsepsi. **Kesimpulan:** Didapatkan hasil pengetahuan warga di Kelurahan Sendangguwo Kota Semarang mengenai kurangnya pengetahuan Kunjungan pertama (K1) sebaiknya dilakukan sedini mungkin pada trimester pertama, sebelum minggu ke-8. Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media promosi kesehatan edukasi poster.

Kata Kunci : Kunjungan K1, Pengetahuan, Promosi Kesehatan

Abstract

Background: *Antenatal Care* (ANC) is a health service provided by trained healthcare professionals to pregnant women during pregnancy, following standard antenatal care guidelines. The quality of maternal health services can be assessed through the coverage of the first (K1) and fourth (K4) ANC visits. K1 refers to a woman's first antenatal visit during the first trimester. In Semarang, the K1 coverage is 91.7%. Previous studies found a significant relationship between maternal knowledge and ANC visits, as seen at Kenten Laut Health Center, Banyuasin, in 2020. Low K1 coverage may lead to undetected maternal risk factors and delayed interventions, increasing the risk of maternal death. **Methods:** This study used a descriptive observational design. The sample included 30 pregnant women and women of reproductive age in Sendangguwo Subdistrict. Sampling was conducted using minimal sampling, comparing the average pre-test and post-test results. The study took place from July 26-31, 2024. **Results:** The priority issue identified was the low level of knowledge among residents, with 66.67% believing that pregnant women do not need a complete examination unless there are problems. The main cause of this issue was the low awareness among women

of childbearing age about the importance of preconception health checks. **Conclusion:** The findings show limited knowledge among residents in Sendangguwo regarding the need for early K1 visits, ideally before the 8th week of pregnancy. A health promotion intervention using educational posters was carried out to improve awareness.

Keywords : K1 Visit, Knowledge, Health Promotion

PENDAHULUAN

Pelayanan Antenatal (ANC) adalah bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis terlatih kepada ibu hamil selama masa kehamilan. Pelayanan ini dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan antenatal yang telah ditetapkan. ANC berperan penting sebagai tindakan pencegahan dini dalam mengidentifikasi dan meminimalkan berbagai risiko yang berkaitan dengan kehamilan. Menurut pedoman *World Health Organization (WHO)*, pelayanan antenatal berperan utama dalam deteksi dini kehamilan berisiko tinggi dan komplikasi yang mungkin terjadi selama persalinan, selain berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu (AKI) dan pemantauan janin yang komprehensif.¹

Standar pelayanan saat ini menetapkan bahwa kunjungan perawatan antenatal (ANC) harus dilakukan setidaknya enam kali selama kehamilan, dengan setidaknya dua kunjungan dilakukan oleh dokter pada trimester pertama dan kedua. Kunjungan perawatan antenatal mencakup enam kunjungan: dua pada trimester pertama (kurang dari 12 minggu kehamilan), satu pada trimester kedua (12-24 minggu kehamilan), dan tiga pada trimester ketiga (lebih dari 24 minggu kehamilan hingga persalinan). Tingkat pemberian layanan kesehatan bagi ibu hamil umumnya diukur melalui indikator cakupan K1 dan K4. Kunjungan K1 mengacu pada kunjungan pertama ibu hamil ke fasilitas pelayanan kesehatan, yang idealnya dilakukan pada trimester pertama.²

Pada kenyataannya, tidak semua ibu hamil menjalani pemeriksaan antenatal secara rutin, yang berdampak pada rendahnya pencapaian cakupan K1 dan K4. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, cakupan kunjungan kehamilan pertama (K1) secara nasional mencapai 94,61% dari target 95%, sedangkan cakupan kunjungan keempat (K4) hanya sebesar 85,06% dari target 90%. Sementara itu, menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2020, cakupan pelayanan K1 mencapai 98,58% dan K4 sebesar 94,74%. Di Kota Semarang, cakupan K1 tercatat sebesar 91,7%.²

Berbagai faktor berkontribusi terhadap kepatuhan ibu hamil dalam kunjungan antenatal care (ANC). Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: faktor predisposisi (termasuk usia ibu, jumlah kelahiran sebelumnya, jarak antar kehamilan, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap), faktor pendukung (termasuk status pekerjaan, situasi ekonomi keluarga, biaya, waktu, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan jarak dari rumah), dan faktor kebutuhan (termasuk riwayat medis, keluhan saat ini, persepsi kesehatan, kondisi fisik ibu, rencana perawatan, dan kadar hemoglobin). Pengetahuan yang memadai tentang perawatan antenatal dan

urgensi perawatan antenatal memainkan peran penting dalam mendorong ibu untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Pemahaman yang baik tentang manfaat ANC berkontribusi pada pembentukan sikap positif, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku kunjungan ANC. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan permanen, termasuk merencanakan jumlah anak ideal berdasarkan pengetahuannya.³

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hariani dan Syafriani (2021) berjudul "Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Kunjungan Antenatal Care" menyatakan adanya kaitan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan frekuensi kunjungan ANC di Puskesmas Kenten Laut, Banyuwasin pada tahun 2020. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Indrastuti dan Mardiana (2019) dalam penelitian berjudul "Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas", yang mengidentifikasi bahwa beberapa faktor, seperti pekerjaan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, akses informasi, dan keluhan kesehatan, berkontribusi terhadap pemanfaatan pelayanan ANC di Puskesmas Kalongan, Kabupaten Semarang. Di sisi lain, faktor usia dan kepemilikan asuransi kesehatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Selain itu, hasil penelitian Nurmawati dan Indrawati (2018) yang berjudul "Cakupan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil" menunjukkan bahwa variabel seperti usia, jarak kehamilan, pengetahuan, media informasi, dukungan pasangan, dan keterlibatan tenaga kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan cakupan kunjungan ANC. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pendidikan, paritas, dan keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan dengan frekuensi kunjungan ANC di Puskesmas Klambu, Kabupaten Grobogan.⁵

Cakupan K1 yang rendah mengakibatkan ketidakmampuan mendeteksi faktor risiko pada ibu hamil sejak dini, yang berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan dan kematian ibu. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tingkat pengetahuan ibu hamil terkait kunjungan antenatal care (ANC) K1 di Kelurahan Sendangguwo, Kota Semarang, Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross sectional*) dan menerapkan metode deskriptif observasional. Desain ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran situasi atau fenomena pada saat tertentu melalui pengamatan langsung di lapangan. Melalui pendekatan observasional, peneliti berinteraksi langsung dengan subjek atau kelompok yang menjadi fokus penelitian. Metode ini dipilih karena pelaksanaannya relatif lebih praktis, tidak memerlukan waktu yang lama, serta mampu menyajikan informasi mengenai potensi faktor risiko atau pajanan yang terdapat di lingkungan kerja.

Penelitian ini terkait dengan disiplin ilmu kesehatan masyarakat, yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juli hingga 31 Juli 2024, dan bertempat di Kelurahan Sendangguwo, Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu Hamil dan Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Sendangguwo. Sampel penelitian ini terdiri atas 30 Ibu Hamil dan Wanita Usia Subur, yang diambil menggunakan teknik *sampling minimal*

sampling yaitu mengambil jumlah sampel yang sesedikit mungkin namun cukup representatif untuk mewakili populasi atau fenomena yang diamati.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi Ibu Hamil dan Wanita Usia Subur di Kelurahan Sendangguwo yang bersedia mengisi kuesioner dan *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi warga yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dalam bentuk kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan responden mengenai pemeriksaan atau kunjungan K1 kehamilan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diolah dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden, meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan tingkat pengetahuan. Hasil penilaian kuesioner juga ditampilkan dalam bentuk nilai rata-rata (*mean*) sebelum dan sesudah intervensi edukasi berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari 30 ibu hamil dan ibu usia subur di Desa Sendangguwo, Semarang. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia, tingkat pendidikan tertinggi, jenis pekerjaan, dan tingkat pengetahuan terkait data kunjungan K1.

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Data Kunjungan K1

Variabel	Frekuensi	(%)
Usia		
20-30 tahun	10	33%
31-49 tahun	20	67%
Pendidikan Terakhir		
SD	1	3%
SMP	5	16%
SMA/SMK	19	63%
Perguruan Tinggi	5	17%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	21	70%
Bekerja	9	30%
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	0	0%
Cukup	3	10%
Baik	27	90%

Berdasarkan tabel 1 Sebagian besar responden berusia antara 20 hingga 30 tahun, dengan persentase mencapai 33%. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, sebanyak 63%. Pekerjaan yang paling umum di antara responden adalah tidak bekerja, yang mencakup 70% dari total responden.

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai tingkat pengetahuan tentang kunjungan K1 kehamilan, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 90%. Usia subur wanita secara optimal berada dalam rentang 20 hingga 35 tahun. Pada usia ini, kualitas dan kuantitas sel telur berada pada tingkat terbaik, serta risiko komplikasi kehamilan, seperti preeklampsia, diabetes gestasional, dan kelahiran prematur, lebih rendah. Tingkat pengetahuan mengenai usia subur dan kehamilan ideal dapat diukur melalui kuesioner yang dibagi menjadi tiga kategori: kurang, cukup, dan baik. Skor penilaian biasanya berkisar antara 0-50% untuk kategori kurang, 51-75% untuk kategori cukup, dan 76-100% untuk kategori baik, berdasarkan total nilai maksimal yang dapat diperoleh dari kuesioner tersebut.

Tabel 2. Identifikasi Masalah Pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Benar	%	Salah	%
1	Pemeriksaan kehamilan diperlukan untuk memastikan ibu dan bayi sehat	30	100%	0	0
2	Pemeriksaan kehamilan sebaiknya dilakukan oleh dokter atau bidan	30	100%	0	0
3	Pemeriksaan pertama kali pada kehamilannya itu sejak terlambat haid	28	93,33%	2	6,67%
4	Tujuan dari pemeriksaan kehamilan adalah untuk mendapatkan susu ibu hamil	23	76,67%	7	23,33%
5	Jadwal pemeriksaan kehamilan minimal empat kali yaitu 1 kali pada saat hamil 3 bulan pertama	22	73,33%	8	26,67%
6	Selama tidak ada gangguan, ibu hamil tidak perlu diperiksa lengkap	20	66,67%	10	33,33%
7	Pemeriksaan kehamilan sebaiknya dilakukan di fasilitas kesehatan	29	96,67%	1	3,33%
8	Usia Ibu saat hamil sebaiknya 20 -35 tahun	30	100%	30	0
9	Selama pemeriksaan kehamilan, ibu hamil wajib merencanakan persiapan persalinan	30	100%	0	0
10	Tekanan darah ibu yang tidakstabil dapat membahayakan ibu dan janinnya	30	100%	0	0

Dari tabel 2 didapatkan mayoritas responden menjawab salah pada soal nomor 6 yaitu, Selama tidak ada gangguan, ibu hamil tidak perlu diperiksa lengkap.

Intervensi Edukasi Berbasis Komunitas untuk Peningkatan Pengetahuan Kunjungan K1 Kehamilan

Dalam penelitian ini, intervensi dilakukan dengan memberikan media edukasi berupa poster tentang pentingnya pemeriksaan rutin bagi ibu hamil pada warga Kelurahan Sendangguwo. Sebelum dilakukan intervensi, responden diberikan kuesioner *pre test* untuk menilai pengetahuan responden sebelum intervensi. Hasil kuesioner disajikan dalam grafik berikut :



Gambar 1. Grafik Hasil Kuesioner Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berdasarkan Gambar 1, didapatkan hasil penelitian sebelum intervensi dengan mean 70% pada 3 responden yang pengetahuannya cukup mengenai kunjungan K1 Kehamilan. Setelah dilakukan intervensi didapatkan mean 100%. Responden pada penelitian ini, rerata memiliki pendidikan terakhir yang tinggi yaitu 63% adalah SMA dan 17% perguruan tinggi, namun responden belum terpapar edukasi mengenai pentingnya kunjungan K1 selama kehamilan. Setelah dilakukan intervensi berupa edukasi poster tentang pentingnya pemeriksaan rutin bagi ibu hamil, terjadi peningkatan pengetahuan responden yang cukup terlihat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu hamil mengenai kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan frekuensi kunjungan ANC setelah dilakukan intervensi edukasi.⁶ Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui intervensi edukasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan komunitas secara signifikan dapat meningkatkan sikap dan kesadaran ibu terhadap pentingnya pemeriksaan antenatal rutin, termasuk pemahaman mengenai waktu kunjungan yang tepat dan pengenalan tanda bahaya kehamilan.⁷ Sehingga peningkatan pengetahuan yang signifikan akan meningkatkan kunjungan K1 di Kelurahan Sendangguwo, Semarang. Keterbatasan penelitian ini tidak mengukur intervensi edukasi kepada sikap ibu hamil secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu hamil di Kelurahan Sendangguwo Kota Semarang, didapatkan pengetahuan sebelum intervensi sebesar 70% dan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 30% setelah dilakukan intervensi yaitu menjadi 100%. Dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi menggunakan media poster berhasil meningkatkan pengetahuan ibu hamil Kelurahan Sendangguwo mengenai pentingnya kunjungan kehamilan pertama (K1). Keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengukur intervensi edukasi terhadap sikap ibu hamil secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain yang mampu mengevaluasi perubahan sikap maupun perilaku ibu hamil setelah diberikan

intervensi edukasi, sehingga dapat diketahui secara lebih mendalam efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan K1.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasnita, E., Nurhayati, Utami. Analysis of Implementation Continuum of Care Program to Child Under 5 Years. *Journal Human Care*, 3(2), 130-143. 2018.
2. Kemenkes. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.
3. Siwi, R.P.Y., & Saputro, H. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Antenatal Care (ANC) Terpadu Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukodono Kabupaten Lumajang. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 22-30. 2020. Tersedia: <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.45>
4. Hariani, D., & Syafriani, E. I. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Pemeriksaan Antenatal Care. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 593-598. 2021. Tersedia: <https://doi.org/10.1136/bmj.1.5386.836-c>
5. Indrastuti, A. N., & Mardiana. Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(3), 369-381. 2019. Tersedia: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
6. Maluka, S., Mpambije, C. J., Kamuzora, P., Fitzgerald, S. The Effects of Community-Based Interventions on The Uptake of Selected Maternal and Child Health Services: Experiences of The IMCHA Project In Iringa Tanzania, 2015-2020. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 8;23(1). Mei 2025. Tersedia: <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05638-x>
7. Lee, S., Kasibante, S., Emainai, A., Wani, S., Opii, D.J., Levine, L.D., et al. Effectiveness of A Community Health Worker-Led Education Intervention on Knowledge, Attitude, and Antenatal Care Attendance Among Pregnant Women In Eastern Uganda. *Journal of Health, Population and Nutrition*. 3;44(1). Juli 2025. Tersedia: <https://doi.org/10.1186/s41043-025-00876-5>